

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kecerdasan untuk berpikir secara kompleks, bertindak secara sistematis, serta memiliki motif (kebutuhan) yang lebih daripada motif yang dibutuhkan oleh makhluk lainnya (Reza, 2015). Dalam Al Qur'an Allah SWT., berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra': 70).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada makhluk lainnya dan itu menjadikan manusia harus dihormati kedudukannya sebagai manusia tanpa membedakan seseorang dengan yang lainnya (Shihab, 2009). Selain keistimewaan tersebut, hal yang paling mendasar yang dimiliki oleh manusia adalah akal. Akal adalah suatu kemampuan yang khas dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berguna untuk mengikat realita yang diserap dan diolah oleh otak dengan informasi sebelumnya sehingga manusia mampu memaknai, mengolah dan mengendalikan dalam bentuk konsep berupa perkataan, pikiran dan perbuatan

(Purwanto, 2011). Dengan akal manusia juga dituntut untuk mengendalikan serta mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Reza, 2017).

Sebagai makhluk yang memiliki kelebihan yang sempurna dari makhluk lainnya, manusia pun mempunyai permasalahan yang lebih kompleks (Reza, 2017). Hal ini selaras dengan firman Allah yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QS.al-Baqarah ayat 155).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagai bentuk ujian terhadap keimanannya (Departemen Agama RI, 2010).

Salah satu yang menjadi perhatian penting adalah permasalahan yang ada dalam lingkungan. Lingkungan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga tidak jarang lingkungan yang tidak baik menghasilkan perilaku yang kurang baik juga. Dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku yang buruk adalah individu tersebut melakukan tindak kriminalitas yang merugikan masyarakat. Tindak kriminal yang dilakukan bermacam-macam seperti mengutil, menipu dan menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba.

Fenomena tindakan kriminalitas ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik

Indonesia (2016, Mei 2017) mengenai statistik kriminal. Pada tahun 2013 terdapat 342.084 kasus kriminalitas dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 terdapat 352.936 kasus. Adapun tindak kriminalitas yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penggunaan narkoba dan psikotropika, serta penggelapan dana dan korupsi.

Tindak kriminalitas yang paling banyak terjadi pada masyarakat adalah penyalahgunaan narkoba dan psikotropika atau biasanya disebut dengan narkoba. Pengguna narkoba menurut data hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia pada tahun 2017 di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 3.376.115 pengguna dari berbagai macam kalangan mulai dari pelajar, pekerja dan pengangguran (Survei BNN, 2017). Hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh dan dapat menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi tubuh. Menurut Dadang Hawari, orang yang ketergantungan pada narkoba akan mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi berfungsi secara wajar. Peristiwa ini timbul seperti air mata berlebihan, pupil mata melebar, keringat berlebihan, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia, mudah marah, emosi tidak stabil (Willis, 2005).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang, bahwa secara keseluruhan klien baru mengalami emosi yang tidak stabil yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba tersebut. Kondisi ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tiga orang klien yang berinisial, RG, TH, dan MR yang berusia 20 tahun menyatakan bahwa mereka mengalami emosi yang tidak stabil pasca penggunaan narkoba sehingga mudah

marah, sensitif, dan tidak tenang (Wawancara, 15 Desember 2018)

Emosi adalah suatu ekspresi menunjukkan rasa bahagia atau ketidakbahagiaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Dalam hal itu, emosi ditunjukkan bahwa emosi dapat juga diperoleh dari interaksi individu dengan faktor penyebab dari lingkungan sekitarnya. Menurut Gie (dalam Khodijah, 2016) emosi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menyenangkan pada orang yang mengalaminya, diantaranya rasa cinta, kagum, gembira, dan sebagainya. Emosi negatif adalah emosi yang tidak menyenangkan bagi seseorang, dapat diekspresikan dengan ketakutan, marah, cemas, putus asa, kecewa, kasar, memaki, dan sedih. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kestabilan emosi sangat dibutuhkan agar dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan pada lingkungan.

Kestabilan emosi adalah suatu keadaan dimana emosi yang tetap, tidak mudah berubah dan memiliki keseimbangan yang baik, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu menghadapi situasi apapun dalam kondisi emosi yang tetap sama (Sharma, 2006). Schneider mengungkapkan ada beberapa aspek yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi dan kontrol emosi (Schneider, 1960). Emosi yang stabil ditunjukkan dengan emosi yang tidak mudah berubah dari suasana hati berpindah ke suasana hati yang lain. Sedangkan ketidakstabilan emosi dapat ditunjukkan dengan amarah, tampilan fisik yang murung dan muram, serta bersikap kasar.

Dalam menjaga kestabilan emosi, emosi yang menyebabkan psikis terganggu dan sulit dikendalikan adalah amarah. Menurut Al Ghazali (dalam Bantanie,

2010) amarah adalah salah satu *al-muhlikat* (perusak). Hati adalah pengendali perbuatan, akan tetapi daya pikir seseorang akan hilang ketika amarah membutakan dan membuatnya tuli. Rasulullah *SAW.* sangat menganjurkan agar menghindari emosi marah. Hal tersebut sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *r.a.* berkata, seorang lelaki berkata kepada Rasulullah : *"Berilah aku wasiat"*. Beliau menjawab: *"Janganlah engkau marah"*. Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, (namun) Nabi (selalu) menjawab, *"Janganlah engkau marah"*. (HR. al-Bukhari no.6116)

Hadits diatas sudah sangat jelas mengenai buruknya terhadap marah, sehingga juga memperingatkan agar menjauhi faktor-faktor pemicunya. Sebab satu jawaban yang sama disabdakan Rasulullah *SAW.* untuk merespon satu permintaan yang diulang-ulang menjadi petunjuk besar yang ditimbulkan emosi tersebut. Nabi telah mengajarkan bahwa ketika sedang dalam emosi marah maka beliau menganjurkan untuk berwudhu, sebagaimana dalam hadits Rasulullah bersabda :

إِنَّ الْعَضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِذَا
تُطْفِئُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya:

"Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu."(HR. Abu Daud, no. 4784)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan berwudhu ketika sedang marah. Wudhu dapat menetralsir dan juga membuat psikis emosi

menjadi stabil sehingga dapat kembali berpikir tenang dan jernih (Bantanie, 2010). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Basroni Prilaksana (2013), dalam penelitiannya yang berjudul "*Wudhu sebagai Terapi Marah*" bahwa wudhu dapat menenangkan emosi, meredakan marah dan mencegah dari timbulnya rasa marah. Marah membuat tekanan darah menjadi meningkat sehingga kinerja jantung lebih besar untuk memompa darah. Orang yang marah identik dengan wajah yang memerah karena darah banyak berkumpul di wajah seseorang tersebut. Dengan berwudhu, akan mendinginkan wajah serta saraf-saraf sehingga akan menurunkan tekanan darah dan emosi menjadi lebih stabil (Ramadhan & Rachman, 2015)

Media wudhu menggunakan air yang bersifat membersihkan, menyejukkan, dan *syifa'*. Wudhu mempunyai peranan penting dalam sholat dan menjaganya. Hal ini selaras dengan hadits sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا الْمُؤْمِنُ

".. dan ketahuilah sebaik-baik amal kalian adalah shalat dan tidaklah menjaga wudhu melainkan orang-orang yang beriman" (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Hadist tersebut menjelaskan betapa pentingnya wudhu bukan hanya sebagai syarat untuk melakukan ibadah saja lebih dari itu, wudhu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu dalam melakukan gerakan-gerakan dan basuhan-basuhan dalam wudhu selalu upayakan untuk menjaga kesadaran agar jiwa tetap hadir dihadapan Allah dan dengan tujuan penyucian jiwa melalui wudhu tersebut

dapat tercapai sehingga dapat memberikan terapi bagi jiwa agar menjadi tenang dan bersih (Akrom, 2012)

Selain itu ditinjau dari ilmu Akupunktur, pada anggota tubuh yang terkena basuhan wudhu terdapat ratusan titik akupunktur yang bersifat reseptor terhadap stimulus basuhan, gosokan, usapan, atau pijatan ketika melakukan wudhu. Stimulus tersebut dihantarkan melalui jaringan meridian ke sel, organ, dan sistem organ yang bersifat terapi. Hal ini terjadi karena adanya sistem regulasi, yaitu sistem saraf dan hormon bekerja untuk menciptakan *homeostasis* (keseimbangan) dalam tubuh khususnya dalam kestabilan emosi (Bantanie, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Terapi Wudhu terhadap Kestabilan Emosi Klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang"***.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneliti ini adalah apakah ada pengaruh terapi wudhu terhadap kestabilan emosi klien pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi wudhu terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, perkembangan, sosial, dan ilmu-ilmu yang

berkaitan dengan pengembangan jiwa keagamaan pada klien narkoba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk keilmuan dan pengalaman peneliti sendiri terhadap kestabilan emosi.

b. Bagi Rehabilitasi Narkoba

Bagi Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan metode baru dalam menstabilkan emosi

c. Bagi Peneliti Lain

Serta hasil penelitian diharapkan dapat memberi inspirasi bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian topik sejenis.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh wudhu terhadap kestabilan emosi sejauh pengetahuan penulis belum ditemukan penelitian sejenis, namun terdapat beberapa keterkaitan antara keduanya. Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Vika Habsari dan Lilis Suryani, Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul Efektifitas Penerapan Berwudhu dalam Menurunkan Angka Kuman pada Tangan, Mulut, dan Hidung Perawat dengan menggunakan pendekatan eksperimental, menyimpulkan anggapan bahwa terjadi penurunan angka kuman yang bermakna sebelum dan sesudah wudhu. Penurunan tersebut dilakukan penerapan wudhu sesuai dengan tatacara yang benar (Utami & Suryani, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Nina Dwi Lestari dan Muhammad Rofiqul Minam dengan judul penelitian Efektivitas Terapi Wudhu Menjelang Tidur terhadap Kualitas Tidur Remaja, penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental menyimpulkan bahwa terapi wudhu menjelang tidur terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tidur remaja (Lestari & Minam, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Achmad Akbar Ramadhan dan Mochammad Erwin Rachman dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Berwudhu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat, penelitian ini menggunakan pendekatan survei analitik dengan *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut yang dilakukan di SMA Global Mandiri Al-Ashri Makassar menunjukkan adanya penurunan sesaat tekanan darah setelah berwudhu (Ramadhan & Rachman, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada variabel bebas, yaitu kestabilan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh terapi wudhu terhadap kestabilan emosi klien Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.